

PENGARUH MODEL *CIRCUIT LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN

Yeyen Yusniar, Novi Santi, Triska Purnamalia

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNISKI,
e-mail: yeyenyusniar@gmail.com. novisanti80@gmail.com,
purnama_syurga@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahwa model *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Metode penelitian menggunakan eksperimen semu. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA,1 dan X IPA.2 SMA N 1 Pedamaran. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hit} (18,238) > t_{tab} (1,994)$ dengan derajat kebebasan 70 (df 70) pada taraf signifikansi probabilitas di bawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *circuit learning* dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kata Kunci: *model circuit learning, menulis cerpen*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan kecerdasan, sosial, dan emosional siswa yang merupakan aspek penunjang keberhasilan untuk mempelajari bidang studi. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang

dapat membawa serangkaian keterampilan. Pelajaran bahasa membantu siswa supaya mampu mengemukakan ide dan perasaannya, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, bahkan berpikir dan menggunakan analisis serta kemampuan imajinatif dalam pikiran mereka.

Kemampuan berbahasa perlu dimiliki oleh siswa agar peningkatan keterampilan berbahasa lisan maupun

tulisan dapat terwujud. Keterampilan mendengarkan dan berbicara sudah didapat anak sebelum mengikuti pendidikan formal. Namun, keterampilan membaca dan menulis baru berkembang dan dipelajari anak setelah mengikuti pendidikan formal. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menghibur, atau meyakinkan. Menulis juga merupakan suatu bentuk komunikasi. Menurut Sumarjo (Komaidi, 2008, pp.6—7) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi ada juga yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Dalam kerja menulis baik cepat maupun lamban, selalu mengalami apa

yang disebut proses kreatif yang hampir sama.

Selanjutnya, Tarigan (2008, p. 21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Penulis harus tetap memilih topik, membatasi topik, mengembangkan gagasan, serta menyajikan kalimat dan paragraf yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan, praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008, p. 4). Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Lebih lanjut, Menurut Marwoto (Dalman, 2014,

p. 4) menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Pembelajaran menulis termasuk pembelajaran yang sulit. Pembelajaran menulis belum begitu diminati oleh siswa. Permasalahan yang dihadapi dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya bakat dan minat siswa untuk menulis. Menulis dianggap sebagai beban berat. Banyak siswa menghindari kegiatan ini karena tidak mampu memilih topik, mengekspresikan ide, menuangkan gagasan, memilih kata-kata, dan merangkainya menjadi tulisan yang baik. Hal ini disebabkan, siswa malas untuk membaca dan akhirnya menulis dengan tulisan yang asal dapat dibaca dan dimengerti oleh mereka sendiri.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) menjadi salah satu kompetensi

dasar yang harus dicapai oleh siswa SMA secara maksimal. Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Pedamaran, ditemukan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan siswa dalam memilih topik, sulitnya menyusun paragraf yang baik, rendahnya penguasaan kosakata, kurang tepat dalam menggunakan kata, kurang menguasai tata cara menulis, dan ketidakmampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, dan kurangnya memahami unsur-unsur yang harus ada di dalam cerpen.

Cerita pendek (cerpen) yaitu cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500—5.000 kata. Nasib pelaku utama dalam cerpen tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dibaca sekali duduk (Kosasih, 2012, p. 34).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi

unsur yang membentuknya. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unturnya saja yang mendominasi cerpennya. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk dari dalam karya itu sendiri. Unsur tersebut adalah sebagai berikut (a) alur (*plot*); (b) penokohan; (c) latar; (d) tema; (e) amanat; (f) sudut pandang; (g) bahasa.

Kendala dalam pembelajaran menulis cerpen tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dan guru, tetapi juga disebabkan oleh pendekatan atau pola pembelajaran yang digunakan guru. Untuk mencapai hasil yang maksimal, perlu adanya penggunaan model yang harus dirancang oleh pengajar dalam pembelajaran. Pentingnya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dipandang perlu untuk menumbuhkan dan menarik minat siswa dalam suatu pembelajaran.

Joyce dan Weil (Rusman, 2013, p. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan menulis cerita pendek (cerpen) adalah model *Circuit Learning*.

Huda (2014, p. 311) mengemukakan bahwa *circuit learning* merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*). Hal yang senada diungkapkan oleh Ngilimun (2014, p. 178) bahwa *circuit learning* adalah model pembelajaran dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Model ini juga disebut dengan model belajar memutar karena siswa benar-benar menempuh informasi dalam pola yang sama setiap hari. Model ini sangat menghemat waktu, karena dengan memaksimalkan waktu dalam kelas, maka akan meminimalkan waktu belajar di rumah (DePorter dkk, 2010, p.230).

Model *circuit learning* dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang telah dibuat. Model *circuit learning* juga membantu siswa untuk mencari ide dalam menulis cerpen. Selain itu, dengan bantuan gambar, siswa akan berimajinasi mencari ide-ide yang akan dikembangkan dalam menulis cerpen.

Menurut Huda (2014, pp. 311—312) adapun langkah-langkah model *circuit learning* adalah sebagai berikut.

1. Melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dibahas
2. Menempelkan gambar tentang topik tersebut di papan tulis
3. Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel
4. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat
5. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel
6. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
7. Memberikan lembar kerja pada setiap kelompok
8. Menjelaskan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri
9. Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dikembangkan
10. Mengembangkan peta konsep yang telah dibuat
11. Mempresentasikan bagian peta konsep yang telah dikembangkan
12. Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberi semangat kepada mereka yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.
13. Menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut agar wawasan siswa menjadi lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah model *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan?”. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa model pembelajaran *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1

Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

METODE

Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Aswan, 2006, p. 53). Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pedamaran yang berjumlah 6 kelas yaitu 216 siswa. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Usman (2008, p. 43) sampel (contoh) adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, kelas X IPA.1 yang terdiri dari 36 siswa dan X. IPA 2 terdiri 36 siswa, dijadikan sampel penelitian. Kelas X IPA.1 sebagai kelas eksperimen

dan X IPA.2 kelas kontrol. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan tes, yaitu pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum pelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai menulis cerpen. Setelah pretes, kelas tersebut diberikan perlakuan atau pengajaran dengan menggunakan model *circuit learning*. Setelah diberikan perlakuan, maka siswa diberikan postes yaitu menulis cerpen, dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa setelah mendapatkan perlakuan.

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan data tersebut dianalisis untuk apakah model *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji-t. Uji t terdiri atas *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan deskripsi data skor kemampuan menulis cerpen siswa kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

Pengujian kedua data yang berhubungan, yaitu data pretes dan postes dipergunakan *uji paired samples t test*. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan hasil perhitungan antara nilai pretes dan postes menulis cerpen siswa kelas eksperimen.

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai analisis data dan pembahasan tentang pengaruh model *circuit learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Pedamaran. Dalam pengolahan data menggunakan uji-t. Data diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Tes dilakukan pada awal pembelajaran (pretes) dan akhir pembelajaran (postes). Tujuan pelaksanaan tes ini adalah untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa. Tes dalam penelitian ini berupa unjuk kerja, yaitu siswa diperintahkan menulis cerpen.

Tabel 1. Signifikansi Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Pair	Pre	tes	Paired Differences				Sig. (2-tailed)		
			Mean	Std. Deviation	Lower Bound	Upper Bound			
1	Postes	67	18.6796	4.4516	7.4516	17.1284	20.1284	25.008	.000

Berdasarkan tabel di atas, signifikansi (*2-tailed*) berada pada

0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan dari

kedua data tersebut. Selain itu, terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan skor antara pretes dan postes menulis cerpen siswa kelas eksperimen. Perbedaan antara nilai pretes dan postes sebesar 18,667. Interval perbedaan tertinggi 20,182 dan terendah 17,151. Selanjutnya, nilai t_{hit} adalah 25,008 dan t_{tab} 1,690 dengan derajat kebebasan 35 (df 35). Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ 1,690, Dengan kata lain, $t_{hit} > t_{tab}$, dengan nilai probabilitas 0,000 < 0,05. Dengan demikian, terdapat

perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan nilai postes pada kelas eksperimen.

2. Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Pengujian kedua data yang berhubungan, yaitu data pretes dan postes dipergunakan *uji paired samples t test*. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan hasil perhitungan antara nilai pretes dan postes menulis cerpen siswa kelas kontrol.

Tabel 2. Signifikansi Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Paired Samples Test									
		Paired Differences		95 Confidence Interval of the				Sig. (2-	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	t	df	tailed)
Pair 1	Pretes Kontrol – PostesKontrol	5.583	4.184	.697	6.999	4.168	8.006	35	.000

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbandingan nilai rata-rata pretes adalah 64,08 dan postes adalah 69,67 dengan selisih perbedaan diantaranya adalah 5,59. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil pretes dan postes. Signifikansi (*2-tailed*) berada pada 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan dari kedua data tersebut. Selain itu, terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan skor antara

3. Perbandingan Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan pengujian hasil perbandingan dan signifikansi skor menulis cerpen di kedua kelompok, didapat hasil kedua kelompok yang mengalami kenaikan pada nilai pretes dan postes. Untuk mengetahui hasil perhitungan uji-t tes akhir (postes) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *independent samples t-tes*. Berikut ini

pretes dan postes menulis cerpen pada kelas kontrol. Perbedaan antara nilai pretes dan postes sebesar 5,59. Selanjutnya, nilai t_{hit} adalah 8,006 dan t_{tab} 1,690 dengan derajat kebebasan 35 ($df = 35$). Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} 8,006 > t_{tab} 1,690$. Dengan kata lain, $t_{hit} > t_{tab}$, dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, pada kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan nilai postes.

tabel perbandingan nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbandingan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 86,28:69,67 perbedaan rata-rata adalah 16,61. Dari perhitungan tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis cerpen terhadap kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *circuit learning* dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan.

Tabel 3. Data Statistik Postes Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Control

Group Statistics

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postes	Postes Eksperimen	36	86.28	3.058	.510
	Postes Kontrol	36	69.67	4.529	.755

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Postes	Equal variances assumed	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Postes	Equal variances assumed	1.190	.279	18.238	70	.000	16.611	.911	14.795	18.428
	Equal variances not assumed			18.238	61.415	.000	16.611	.911	14.790	18.432

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Nilai t_{hit} 18,238 dengan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} (18,238) > t_{tab} (1,994)$ dengan derajat kebebasan 70 ($df = 70$). Dengan memperhatikan kriteria pengujian, yaitu probabilitas $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mendapatkan perlakuan menggunakan model *circuit learning* dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji-t dan nilai kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan model *circuit learning* pada pembelajaran menulis cerpen, terdapat peningkatan signifikan dari skor pretes dan postes. Diketahui nilai siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 18,667.

Data hasil perhitungan uji-t, terdapat perbedaan nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, dengan nilai t_{hit} 8,217

dan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} (18,238) > t_{tab} (1,994)$ dengan derajat kebebasan 70 ($df = 70$). Dengan memperhatikan kriteria pengujian, yaitu probabilitas $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh model *circuit learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

Keberhasilan siswa kelas eksperimen yang dapat menghasilkan cerpen lebih baik dari kelas kontrol ini, terjadi karena pada saat pembelajaran menulis cerpen, penyajian materinya menggunakan model *circuit learning*. Dalam model *circuit learning* ini siswa dituntut aktif dan bekerja sama dalam suatu kelompok untuk membuat suatu cerpen. *Circuit learning* sendiri merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*), (Huda, 2014: 311). Model *circuit learning* memiliki kelebihan yang menonjol karena adanya perbedaan

yang berarti terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menulis narasi.

Adapun kelebihan yang dapat dilihat dari penggunaan model *circuit learning* dalam menulis cerpen yang dilakukan pada saat melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir pada 31 Januari 2018 sampai dengan 30 Maret 2018, tidak jauh berbeda dengan pendapat Huda (2014, p. 313) yang menerangkan dua kelebihan model *circuit learning*, yaitu untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri, dan melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang telah disajikan guru. Selain itu, dapat memupuk rasa tanggung jawab dan kerja sama siswa yang diarahkan untuk bekerja dan berbagi pengalaman dalam suatu kelompok. Adapun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *circuit learning* dimulai dengan melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dibahas dengan siswa. Rangsangan juga diberikan oleh guru kepada siswa yang berupa pertanyaan tentang suatu gambar untuk

mengembangkan imajinasinya. Dengan penuh percaya diri siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru kemudian membuat catatan kreatif yang berupa skema ataupun peta konsep terkait gambar. Kekompakan dan kerja sama sangat dibutuhkan siswa dalam tugas menulis karangan narasi berdasarkan peta konsep yang menjadi kerangka dasar karangan yang dibuatnya. Selanjutnya presentasi juga dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab atas tugas yang diberikan untuk menjelaskan tentang cerpen yang mereka buat sesuai dengan peta konsep.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan terjadinya peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga angka ketutasan belajar siswa dapat mencapai angka yang diharapkan. Berdasarkan perlakuan dari beberapa pertemuan dalam penelitian ini, pembelajaran menulis menunjukkan hasil yang baik. Dampak pembelajaran dengan menggunakan model *circuit learning* pada pembelajaran menulis cerpan adalah dapat membantu siswa

untuk mencari ide dalam membuat cerpen yang baik karena di dalam model *circuit learning* terdapat gambar-gambar yang mengandung permasalahan-permasalahan. Dengan bantuan gambar, siswa akan berimajinasi mencari ide-ide yang akan dikembangkan dalam membuat karangan narasi. Selain itu, di dalam model *circuit learning* terdapat tahap pembuatan peta konsep sederhana sebelum membuat karangan sehingga akan memudahkan siswa dalam menulis cerpen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi –Terdapat pengaruh model *circuit learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, terbukti kebenarannya. Terdapat hasil yang perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model *circuit learning* dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *circuit learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *circuit learning* dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai postes siswa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretes pada kelas eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi., Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. 2010. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. (2014). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Komaidi, Didik. (2008). *Aku bisa menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.